



**HUBUNGAN INSOMNIA DENGAN LAMA PASIEN MENJALANI
HEMODIALISIS REGULER DI RSUD KABUPATEN LOMBOK UTARA
BULAN JANUARI-JUNI TAHUN 2022**

*Factors Related To Health Seeking Behavior In Fever Symptoms In Student
Class Of 2019 And 2020 Faculty Of Medicine, Al-Azhar Islamic University*

**I Putu Restu Surya Peraupan¹, Kadek Dwi Pramana², Hilda Santosa³,
Danang Nur Adiwibawa⁴**

^{1,2,3,4}**Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar Mataram**

Email: restusurya55@gmail.com

Abstract

Chronic kidney disease (CKD) is a health problem whose incidence continues to increase. CKD causes high morbidity and mortality so that patients with CKD are required to get handlers to improve the patient's quality of life. Hemodialysis is a process of filtering or cleaning blood through a semi-permeable membrane which is performed on patients with impaired kidney function, both chronic and acute. While the patient is undergoing hemodialysis, there are complications experienced by the patient, one of which is insomnia. The aims to determine the relationship between length of time undergoing hemodialysis and insomnia in CKD patients at North Lombok District Hospital in January-June 2022. Research using cross sectional study design. The sampling technique was purposive sampling with data collection using a questionnaire with a total sample of 37 people. The results of the spermaman rank analysis obtained a p value of 0.005 ($p < 0.05$), meaning that there was a relationship between the length of time undergoing hemodialysis and insomnia in CKD patients in North Lombok Regency in some patients undergoing hemodialysis for > 6 months (75.7%) and experiencing severe insomnia by 51.4%.

Keywords: *Chronic kidney disease (CKD), hemodialysis, insomnia.*

Abstrak

Latar Belakang: Penyakit ginjal kronik (PGK) merupakan masalah kesehatan yang kejadiannya terus meningkat dengan morbiditas dan mortalitas yang tinggi sehingga pasien yang mengalami PGK yang menjalani hemodialisis dengan memperbaiki kualitas hidup pasien. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui hubungan lama menjalani hemodialisis dengan insomnia pada pasien PGK di RSUD Kabupaten Lombok Utara bulan Januari-Juni 2022. Subyek dan Metode: Penelitian menggunakan *Cross Sectional Design* dengan jumlah responden sebanyak 37 orang dan dilakukan pada bulan September 2022 di RSUD Kabupaten Lombok Utara, dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling, menggunakan kuisioner Skala KSPBJ-IRS. Hasil: Hasil analisis sperman rank didapatkan nilai p sebesar 0,005 ($p < 0,05$) dengan Confidence Interval nilai r sebesar 0,452, artinya terdapat hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan insomnia pada pasien PGK. Sebagian besar pasien PGK di RSUD Kabupaten Lombok Utara menjalani hemodialisis > 6 bulan (75,7%) serta mengalami insomnia berat sebesar 51,4%. Kesimpulan: Terdapat hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan insomnia pada pasien PGK di RSUD Kabupaten Lombok Utara bulan Januari-Juni 2022.

Kata kunci: Penyakit ginjal kronik (PGK), hemodialisis, insomnia.

PENDAHULUAN

Penyakit ginjal kronik (PGK) merupakan suatu masalah kesehatan yang kejadiannya terus meningkat setiap tahunnya. PGK menimbulkan morbiditas dan mortalitas yang tinggi sehingga pasien yang mengalami PGK diharuskan mendapatkan penanganan guna untuk memperbaiki kualitas hidup pasien. Menurut United States Renal Data System (USRDS) tahun 2018 proporsi pasien dengan PGK diakui dalam program asuransi kesehatan (medicare), jumlah pasien penderita PGK sebelumnya 2,7% pada tahun 2000 menjadi 13,8% pada tahun 2016. Pada tahun 2018 pasien PGK yang menjalani dialisis di Indonesia sebanyak 198.275 orang, meningkat dua kali lipat dibandingkan tahun 2017. Data NTB diambil dari Indonesia Renal Registry tahun 2018 sebanyak 525 pasien, sedangkan di Lombok Utara menurut Profil Kesehatan RSUD Kabupaten Lombok Utara Bulan Januari 2020 sebanyak 51 orang pasien (9,7%).¹

Hemodialisis merupakan proses penyaringan atau pembersihan darah melalui suatu membran yang semipermeabel yang dilakukan pada pasien dengan gangguan fungsi ginjal baik yang kronik maupun akut. Pasien PGK menjalani proses hemodialisis sebanyak 2–3 kali dalam seminggu atau memerlukan waktu 12–15 jam setiap minggu perkali melakukan terapi. Selama pasien menjalani hemodialisis terdapat komplikasi yang dialami oleh pasien salah satunya adalah insomnia.^{2,3,4}

Insomnia didefinisikan sebagai keluhan dalam hal kesulitan untuk memulai atau mempertahankan tidur atau tidur non-restoratif yang berlangsung satu bulan.⁵ Insomnia salah satu keluhan yang paling sering ditemui dalam unit dialisis, beberapa penelitian menunjukkan bahwa 50-80% pasien dengan penyakit ginjal stadium akhir mengeluhkan insomnia, pasien akan mengalami gejala ESRD (End Stage Renal Disease).⁶

Hasil penelitian dari Rosdiana, et al tahun 2014 menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan pasien yang menjalani hemodialisis mengalami keluhan yaitu insomnia. Penelitian Ana Purnama tahun 2016, mengatakan bahwa insomnia dengan pasien yang menjalani hemodialisis terdapat hubungan yang signifikan. Namun, penelitian Sari tahun 2016 dan Frengki tahun 2019, mengatakan hasil yang berbeda bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara insomnia dengan pasien yang menjalani hemodialisis.^{7,8,9}

Berdasarkan kondisi dan data yang sudah dijabarkan diatas, peneliti beringinan untuk mengangkat judul penelitian hubungan insomnia dengan lama pasien menjalani hemodialisis reguler di RSUD Kabupaten Lombok Utara Bulan Januari-Juni Tahun 2022.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif analitik observasional dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah *Cross Sectional Study*. Design penelitian *Cross Sectional* merupakan suatu jenis penelitian untuk mempelajari hubungan antara variabel independent dengan dependent, yang dilakukan pengukuran sekali dalam waktu yang bersamaan. Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Kabupaten Lombok Utara. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 42 pasien, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yang memiliki karakteristik sesuai dengan penelitian.¹⁰

Metode pemilihan sampel pada penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi adalah pasien PGK yang menjalani hemodialisis reguler yang bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi merupakan pasien PGK yang menjalani hemodialisis reguler dengan kondisi kegawatan akut (ensefalopati, uremikum, hiperkalemia, asidosis metabolik, edema paru, dan gastropati uremikum). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan insomnia dengan lama pasien menjalani hemodialisis reguler di RSUD Kabupaten Lombok Utara Bulan Januari-Juni Tahun 2022. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan lembar kuesioner dan lembar *informed consent*.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Pasien Hemodialisis di RSUD Kabupaten Lombok Utara

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	19	51.4
Perempuan	18	48,6
Usia		
<40 Tahun	6	16.2
41-50 Tahun	11	29.7
51-60 Tahun	14	37.8
61-70 Tahun	4	10.8
>71 Tahun	2	5.4
Pendidikan		
Tidak Sekolah	16	43.2
SD	8	21.6
SMP	7	18.9
SMA	5	13.5
SARJANA	1	2.7
TOTAL	37	100.0

Jenis Kelamin

Pada tabel diatas berdasarkan total 37 responden didapatkan hasil kelompok jenis kelamin paling banyak pada laki-laki dengan 19 responden (51.4%), sedangkan pada jenis kelamin perempuan didapatkan 18 responden (48,6%). Penelitian ini mengatakan bahwa hasil yang di dapat mayoritas pasien PGK yang menjalani terapi hemodialisis sebagian besar berjenis kelamin laki-laki. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Insari, *et al* tahun 2019 dan Widyastuti, *et al* tahun 2014, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pasien insomnia yang menjalani hemodialisis rata-rata adalah berjenis kelamin laki-laki.¹²

Usia

Pada tabel diatas didapatkan hasil kelompok usia paling banyak pada pasien insomnia yang menjalani hemodialisis dari kelompok usia 51-60 tahun sebanyak

14 responden (37.8%), kelompok usia 41-50 tahun sebanyak 11 responden (29.7%), kelompok usia <40 tahun sebanyak 6 responden (16.2%), pada kelompok usia 61-79 tahun sebanyak 4 responden (10.8%), serta kelompok usia >71 tahun paling sedikit 2 responden (5.4%).

Tingkat Pendidikan

Pada tabel diatas distribusi karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan hasil paling banyak pada kelompok tidak berpendidikan sebanyak 16 responden (43.2%), pendidikan SD sebanyak 8 responden (21.6%), pendidikan SMP sebanyak 7 responden (18.9%), pendidikan SMA sebanyak 5 responden (13.5%), dan pendidikan sarjana menempati tingkat pendidikan yang paling sedikit, yaitu sebanyak 1 responden (2.7%).

Tabel 2. Analisis Univariat Lama Menjalani Hemodialisis pada pasien PGK di RSUD Kabupaten Lombok Utara

Lama Menjalani Hemodialisis	Fekkuensi	
	Jumlah	Presentase (%)
≤6 Bulan	9	24.3
>6 Bulan	28	75.7
TOTAL	37	100.0

Pada hasil analisis univariat lama menjalani hemodialisis pada pasien PGK di RSUD Kabupaten Lombok Utara (**Tabel 2**), dari 37 responden didapatkan sebagian besar pasien PGK yang menjalani terapi hemodialisis adalah responden yang sudah lama menjalani hemodialisis >6 bulan, sedangkan pasien yang baru menjalani hemodialisis ≤ 6 bulan.

Tabel 3. Analisis Univariat Insomnia pada pasien PGK di RSUD Kabupaten Lombok Utara

Insomnia	Fekkuensi	
	Jumlah	Presentase (%)
Tidak ada keluhan insomnia	0	0.0
Insomnia ringan	9	24.3
Insomnia berat	19	51.4
Insomnia sangat berat	9	24.3
TOTAL	37	100.0

Pada hasil analisis univariat tingkat insomnia di RSUD Kabupaten Lombok Utara (**Tabel 3**), dari 37 responden didapatkan sebagian besar masuk pada katagori sedang.

Tabel 4. Analisis Bivariat Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dengan Insomnia Pada Pasien PGK di RSUD Kabupaten Lombok Utara

Lama HD	Insomnia					Nilai p	Nilai r
	Tidak ada	Ringan	Berat	Sangat berat	Total		
	f %	f %	f %	f %	f %		

≤6 bulan	0	0,0	5	13.5	4	10.8	0	0,0	9	24.3	0,005 0,452
>6 bulan	0	0,0	4	10.8	15	40.5	9	24.3	28	75.7	
Total	0	0,0	9	24.3	19	51.4	9	24.3	37	100,0	

Berdasarkan hasil analisis bivarian (**Tabel 3**) yang dilakukan dari 37 responden didapatkan hasil responden yang baru menjalani hemodialisis ≤6 bulan, memiliki tingkat insomnia dalam katagori ringan dan sedang, sedangkan responden yang sudah lama menjalani hemodialisis >6 bulan, memiliki tingkat insomnia dalam katagori ringan, sedang dan berat lebih banyak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Widyastuti, *et al* tahun 2014, menyatakan bahwa pasien hemodialisis dengan insomnia yang akan dikelompokkan berdasarkan lama hemodialisis ≤6 bulan dengan tingkat insomnia ringan – sedang. Namun, pasien yang menjalani hemodialisis >6 bulan mengalami tingkat insomnia ringan – berat setelah satu tahun menjalani hemodialisis.

Hasil uji *Sperman Rank* didapatkan nilai p 0.005 ($p < 0.05$) dengan *Confidence Interval* nilai r sebesar 0.452, yang berarti adanya hubungan yang signifikan antara lama menjalani hemodialisis dengan insomnia pada pasien PGK di RSUD Kabupaten Lombok Utara.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan hubungan insomnia dengan lama pasien menjalani hemodialisis reguler di RSUD Kabupaten Lombok Utara Bulan Januari-Juni tahun 2022. Hal ini disebabkan oleh karena, terapi hemodialisis dilakukan dalam waktu yang lama dan bahkan sepanjang hidupnya sehingga memunculkan gejala insomnia terhadap ketidakpastian tentang kondisi hidupnya. Faktor insomnia pada pasien hemodialisis banyak dipengaruhi oleh lama menjalani hemodialisis, dan faktor lainnya yang kemungkinan menyebabkan insomnia adalah akibat adanya komplikasi yang bisa muncul pada pasien PGK. Komplikasi yang dapat bersifat kronik ataupun akut (intra-hemodialisis atau ekstra-hemodialisis).^{13,14,15}

Pada pasien yang menderita gagal ginjal yang telah menjalani hemodialisis seumur hidupnya membutuhkan dukungan terutama dari keluarga, untuk meningkatkan kualitas hidup, sehingga pasien yang menjalani hemodialisis dapat mempertahankan dan menstabilkan kemampuan fungsional serta memenuhi kebutuhan hidup dan menghilangkan gejala yang dirasakan selama menderita PGK. Hemodialisis merupakan terapi utama dalam penanganan gangguan ginjal kronik, tetapi terapi ini memiliki dampak yang sangat bervariasi, antara lain seperti; komplikasi intradialisis, efek hemodialisis kronik (kelelahan, rasa cemas, dan gangguan tidur). Komplikasi kelelahan dan kecemasan memiliki prevalensi yang tinggi dari populasi pasien yang menjalani dialisis, sehingga dapat berpengaruh pada gangguan tidur.¹⁶

Hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan terjadinya insomnia pada pasien PGK yang menjalani hemodialisis, diharapkan agar lebih diperhatikan dari segi kesehatan psikis pasien, yaitu dengan cara mendeteksi dini keluhan yang dirasakan oleh pasien. Salah satu keluhan yang dapat diperhatikan kepada pasien, yakni terdapat adanya gangguan tidur selama melakukan terapi hemodialisis. Mendeteksi secara dini gangguan tidur diharapkan dapat menurunkan angka morbiditas dan mortalitas pasien dan meningkatkan kualitas hidup dan psikis pasien PGK yang menjalani hemodialisis.¹⁷

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tersebut adapun peneliti

menemukan keterbatasan yang dialami selama menjalani penelitian tersebut, yakni kekurangan alokasi waktu untuk meninjau kembali pasien yang datang tidak sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan, dan ketidakmampuan sebagian responden untuk berbahasa Indonesia yang baik, sehingga peneliti membutuhkan bantuan dari keluarga dari responden untuk membantu dalam menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

KESIMPULAN

1. Distribusi frekuensi tingkat insomnia pada pasien PGK di RSUD Kabupaten Lombok Utara bulan Januari-Juni tahun 2022 sebagian besar mengalami insomnia berat sebesar 51,4%
2. Distribusi dan frekuensi lama menjalani hemodialisis ditemukan sebagian besar pasien (75,7%) telah menjalani hemodialisis selama >6 bulan.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara lama menjalani hemodialisis dengan insomnia dengan nilai p sebesar 0,005 ($p < 0,05$).

SARAN

1. Disarankan perlu adanya konseling terkait psikologis untuk pasien yang lama menjalani HD.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi baru oleh peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait insomnia dengan lama pasien menjalani hemodialisis regular.
3. Disarankan untuk peneliti selanjutnya yang tertarik melanjutkan penelitian ini agar dapat menambah sampel penelitian dan variabelnya.
4. Disarankan untuk fasilitas kesehatan agar lebih memperhatikan kesehatan psikis pasien sehingga dapat memberikan penanganan yang dapat meningkatkan kualitas hidup pasien.
5. Disarankan pada peneliti selanjutnya agar meneliti faktor lain yang dapat mempengaruhi insomnia pada pasien hemodialisis.

DAFTAR PUSTAKA

1. RSUD Kab Lombok Utara. 2018. Profil Kesehatan Tahun 2018. Kabupaten Lombok Utara Provinsi Nusa Tenggara Barat
2. Sudoyo A, (2009). Ilmu Penyakit Dalam Jilid IV edisi I. Pusat Penerbit department ilmu penyakit dalam. FKUI: Jakarta, pp:1050-1052.
3. Mehmood, Y., Ashraf, U., & Ali, I. (2019). Acute Intradialytic Complications Found on Maintenance. *The Professional Medical Journal*, 26 (1)(January), 45–50. <https://doi.org/10.29309/TPMJ/2019.26.01.2511>
4. Rosdiana, I., Yetty, K., & Sabri, L. (2014). BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN INSOMNIA PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK Pendahuluan Metode Hasil. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 17(2), 39–47.
5. APA. (2000). DSM V-TR (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders IV Text Revision). Washington, DC: American Psychiatric Association Press.
6. Ezzat, H., & Mohab, A. (2015). Prevalence of Sleep Disorders Among ESRD Patients. *Renal Failure*, 37(6), 1013-1019. doi: <https://doi.org/10.3109/0886022X.2015.1044401>
7. Sari Ana Purnama. (2016). “Hubungan Lama Hemodialisa Dengan



- Insomnia Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa,”n.d.
8. Sari, A. P. (2016). Hubungan lama hemodialisa dengan insomnia pada pasiengagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RST. Dr. Asmir Salatiga. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85(1), 2071–2079.
 9. Frengki, Budiharto, I., & Fauzan, S. (2019). Gambaran Insomnia pada pasien yang menjalani terapi Hemodialisa di RSUD dr. Soedarso Pontianak. *Jurnal Proners*, 4(1).
 10. Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta
 11. Musfiqon. 2012. Pengembangan Media Belajar Dan Sumber Belajar. Jakarta : Prestasi Pustakakarya.
 12. Widyastuti, Yeni.(2014). Jenis kelamin Hemodialisis. Yogyakarta: Graha Ilmu
 13. Al. Husna C. Gagal Ginjal Kronis dan Penanganannya. FIKkeS J Keperawatan. 2019;Vol 3:Hal 67-73.
 14. Naderifar, M., Tafreshi, M. Z., Ilkhani, M., & Kavousi, A. (2017). The outcomes of stress exposure in hemodialysis patients. *Journal of Renal Injury Prevention*, 6(4), 275–281. <https://doi.org/10.15171/jrip.2017.52>
 15. Rahman, M., Kaunang, T., & Elim, C. (2016). Hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisisdi Unit Hemodialisis RSUP Prof. Dr. RD Kandou Manado.
 16. Isroin L. Adaptasi psikologis pasien yang menjalani hemodialisis. *J EDUnursing*. 2014;Vol 1(1):Hal 12-21.
 17. Silistini.. (2012). Faktor- faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien CKD Yang menjalani Hemodialisa Di RSPAU Dr Esnawan Antariksa Halim Perdana Kusuma Jakarta.

